

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Qaḍi ‘Iyāḍ dan Imam Nawawi sama sama menggunakan metode tahlili dalam mensharah Shahih Muslim karena keduanya mensharah Kata demi kata dan kalimat demi kalimat hadits dijelaskan secara berurutan. *Asbāb al-wurūd* (latar belakang kemunculan hadits) disebutkan jika ia dimiliki oleh suatu hadits. Pemahaman atau pendapat sahabat, *tābi‘in*, *tābi‘I tābi‘in* maupun ulama hadith dari berbagai disiplin ilmu diikutsertakan dalam memperkaya makna hadith. keduanya menjelaskan *munasabah* (hubungan) antara satu hadits dengan hadits lain.
2. Sistematika penşarahan yang dilakukan Imam Nawawi lebih komprehensif dibandingkan dengan şarah Qaḍi ‘Iyāḍ, hal itu tidak mengurangi nilai şarah Qaḍi ‘Iyāḍ karena imam Nawawi menyertakan pendapat-pendapat Qaḍi ‘Iyāḍ dalam şarahnya.
3. Corak Maḍhab sangat kental pada şarah keduanya, terlihat dalam pemaparan terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam kandungan suatu hadith. Qaḍi ‘Iyāḍ mengusung *Maḍhab Maliki* sedang Imam Nawawi mengusung *Maḍhab Syafi‘i*.

B. Saran

4. Hasil penelitian ini hanyalah sebuah langkah awal. Karenanya, sangat mungkin penelitian ini memiliki kekurangan di sana-sini. Penulis menyarankan telaah ulang dari pembaca untuk mengkritisi penelitian ini lebih lanjut.
5. Penelitian ini hanya terbatas pada corak mazhab pada kitab *Ikmāl al-Mu'allim bi Fawāidi al-Muslim* dan kitab *Ṣhahih Muslim bi Ṣharhi an-Nawawi*. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut pada kitab ini dengan misalnya *tentang Metode kritik kedua Imam terhadap periwayat hadith pada Shahih Muslim atau Metode Kedua Imam dalam studi kritik sanad dan Matan pada Shahih Muslim*.